

Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami

Muhammad Iqbal¹, Achfa Yusra Panjaitan², Eka Helvirianti³, Nurhayati⁴, Qorina Syahbila Putri Ritonga⁵
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

iqbalmpi08@gmail.com¹

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Konteks Pendidikan Islami.

Abstrak

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam menjadi isu sentral dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Jurnal ini mengkaji secara mendalam relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam dengan fokus utama pada pembahasan tentang pengertian pendidikan karakter, konsep pendidikan islam, dan pendidikan karakter dalam perspektif islam. Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep dasar yang relevan serta untuk mengidentifikasi peran signifikan pendidikan karakter dalam membentuk generasi berkarakter Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengeksplorasi berbagai teori dan pandangan terkait. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi pendidikan karakter, sementara nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai karakter utama dalam Islam. Implementasi praktis dari pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan nilai-nilai tersebut ditanamkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Pembahasan dalam jurnal ini menggarisbawahi peran penting keluarga sebagai basis pertama dalam pembentukan karakter, peran sekolah dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, serta peran guru dan pendidik dalam mentransfer dan memperkuat nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi dan implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya bersama mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan bermoral tinggi.

Abstract

Key Word:

Islamic Education, Character Education, The Context of Islamic Education

Character education in the context of Islamic education is a central issue in efforts to form a generation with noble and high-quality morals. This journal examines in depth the relevance of character education in the context of Islamic education with the main focus on discussing the meaning of character education, the concept of Islamic education, and character education from an Islamic perspective. The main aim of this journal is to explain relevant basic concepts and to identify the significant role of character education in forming a generation with Islamic character. The method used in this research includes a comprehensive literature review to explore various related theories and views. The results of this analysis show that the principles of Islamic education provide a strong moral foundation for character education, while values such as honesty, patience, mutual help and compassion are the main character values in Islam. Practical implementation of character education in the Islamic education curriculum is needed to ensure these values are instilled effectively in the learning process. The discussion in this journal underlines the important role of the family as the first base in character formation, the role of schools and educational institutions in creating a supportive educational environment, as well as the role of teachers and educators in transferring and strengthening character values to the younger generation. Through a deeper understanding of the relevance and implementation of character education in Islamic education, it is hoped that this journal can make a positive contribution in joint efforts to produce a generation that is not only academically smart, but also has strong Islamic character and high morals.

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga moral dan etika peserta didik. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat menjadi semakin mendesak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moral dan etika sering kali tergerus oleh arus modernisasi dan materialisme. Dalam

konteks ini, pendidikan Islam menawarkan solusi yang komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini menekankan pentingnya membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, dengan tujuan akhir membangun generasi yang berkarakter islami. Pembahasan akan dimulai dengan pengertian pendidikan karakter secara umum, dilanjutkan dengan konsep pendidikan Islam dan bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam perspektif Islam. Selanjutnya, artikel ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan Islam, nilai-nilai karakter dalam Islam, serta implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini juga akan membahas peran penting keluarga, sekolah, lembaga pendidikan, serta guru dan pendidik dalam membangun generasi berkarakter islami. Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam membentuk individu-individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literasi atau studi pustaka sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode literasi dipilih karena kemampuannya dalam menggali informasi yang mendalam dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian buku-buku akademik, jurnal-jurnal ilmiah, serta artikel dari media online yang kredibel. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut secara mendalam. Setiap sumber literatur dibaca dan ditelaah untuk memahami konsep, teori, dan temuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Informasi yang relevan kemudian diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan sub-topik yang telah ditentukan, seperti pengertian pendidikan karakter, konsep pendidikan Islam, dan implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam.

Tahap selanjutnya adalah sintesis dan interpretasi data. Data yang telah dianalisis dihubungkan satu sama lain untuk membentuk kerangka teori yang solid. Dari proses ini, kesimpulan ditarik dan dikaitkan dengan tujuan penelitian, yaitu membangun generasi berkarakter islami. Hasil sintesis dan interpretasi data kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis, mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan sendiri bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang, yang ciri tersebut dapat mempengaruhi orang dalam bertindak. Maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan karakter adalah usaha yang sadar untuk menjadikan karakter seseorang menjadi baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga seseorang dapat berguna bagi individunya sendiri dan berguna bagi masyarakat. Sehingga pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang direncanakan dan direalisasikan secara selaras untuk membantu peserta didik dalam menguasai nilai-nilai hakikat sebagai manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya

peserta didik mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif, berani mengemukakan pendapat dan kerja keras).

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan karakter yaitu sebuah usaha yang disengaja untuk mendidik peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membawa hal positif baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Konsep Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Ta'lim

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui. "Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Dari pengertian diatas, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, kata Al-Tarbiyah memiliki tiga akar kebakaan, yaitu: 1) *Rabba, yarbu*, yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang; 2) *Rabbi, yarba*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa; 3) *Rabba, yarubbu*, yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, Menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, At-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya." Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi kegenerasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasi tujuannya.

Dalam pendidikan (tarbiyah) ini mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan, keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat. Musthafa Al-Maraghi membagi aktivitas Al-Tarbiyah menjadi dua macam: 1) Tarbiyah Khalaqiyyah, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana Dalam pengembangan rohaninya; 2) Tarbiyah Diniyah Tahdzibiyyah, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.

Dalam pengertian tarbiyah ini menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

Ta'dib

Kata *ta'dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, *ta dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Dalam pengertian *ta'dib* di atas bahwasannya pendidikan dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep *ta'dib* tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak.

Dalam konsep *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diamalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasinya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabd Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama. *Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: 1) *Ta'dib* adab Al-Haqq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di Dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *Ta' dib* adab Al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian; 3) *Ta'dib* adab Al-Syari'ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu; 4) *Ta'dib* adab Al-Shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling Menghormati dan saling tolong menolong.

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Islam, sejak awal kedatangannya telah memberikan perhatian yng cukup besar terhadap moral. Bahkan bila ditelaah, pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan di awal memiliki beberapa segi kesamaan dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits. Istilah karakter yang bermakna kepribadian, tabiat, sifat dan sikap batin tersebut mirip dengan pengertian akhlaq yang bentuk jamaknya khuluq. Sesungguhnya Al-Qur'an telah lebih dulu menerangkan konsepnya tentang karakter manusia sejak awal turunnya kepada umat Muhammad, begitu pula dengan Hadits Rasulullah. Banyak hal yang dapat kita gali di dalamnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Al-Qur'an juga banyak mengulas tentang karakter baik maupun buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah terdahulu. Ia memperkenalkan karakter buruk manusia dan akibatnya yang berupa kerugian dan kesengsaraan yang akan diterima karena perbuatannya, dan sebaliknya, karakter baik manusia serta balasannya yang berupa keberuntungan Dan kebahagiaan yang akan diterimanya di dunia maupun akhirat.

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang telah menceritakan tentang karakter buruk manusia, di antaranya adalah yang ditunjukkan dalam kisah Fir'aun yang sombong, mengingkari adanya Allah, dzolim, durhaka, bahkan mengaku dirinya sebagai tuhan. Sedangkan contoh karakter baik antara lain terdapat dalam kisah Nabi Muhammad Saw yang taat kepada Allah, lembut, penuh kasih sayang terhadap sesamanya, memerangi kemungkaran, serta senantiasa mengharap Ridlo Allah Swt. Bahkan dalam hadits Rasulullah Saw pun ditegaskan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk memuliakan akhlak manusia dan mencegah akhlak tercela. Bahkan upaya mendorong perbuatan baik dan akhlak mulia telah menjadi salah satu misi Rasulullah Saw.

Adapun makna pendidikan karakter menurut Al-Qur'an lebih mengarah pada pembiasaan praktik dan pengamalan nilai-nilai baik serta pesan agar menjauhi nilai-nilai buruk. Karakter/akhlak dalam Al-Qur'an menjawab pertanyaan manusia tentang apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak seharusnya agar

manusia dapat hidup dengan kesucian dan kemuliaan. Ia bertujuan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap/sesat kepada kehidupan yang terang/lurus, dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar, yang biadab agar menjadi beradab, mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, serta menyelamatkan manusia yang di ambang kehancuran agar selamat di dunia dan akhirat.

Besarnya perhatian islam terhadap pendidikan karakter juga dapat dipahami dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Hasil penelitian as-Syaibani mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik secara teoritik maupun praktis." Jumlah tersebut mencakup ayat-ayat yang secara harfiah menyebutkan kata akhlak maupun yang secara kontekstual mengandung penjelasan tentang akhlak. Kita dapat menemukannya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran islam tentang akidah, ibadah, mu'amalah, bahkan kisah dan sejarah tentang karakter umat manusia.

Menurut Ad-Darraz, di antara materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sebagai pembersihan jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri (iffah), ikhlas, hidup sederhana serta mendengar (yang baik) dan mengikutinya. Selain contoh nilai-nilai kebaikan, Al-Qur'an juga memberikan contoh karakter buruk yang harus di jauhi, yang antara lain adalah sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zholim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemaarah, kikir, serakah dan boros. Bahkan tak sekedar mengenalkan baik dan buruk, Al-Qur'an ingin agar kita membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan dan mendarahdagingkan sifat-sifat dan karakter yang baik ke dalam diri anak serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.

Dalam hadits juga banyak kita dapatkan peringatan Rasulullah Saw tentang akhlak mulia, bahkan beliau sendiri mencontohkan kepribadiannya yang berkarakter shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, menurut pendapat Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, bahwa metode pendidikan watak/karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu metode langsung dan metode tak langsung." Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode yang pertama adalah cara yang sadar, yaitu di mana Pendidikan akhlak dicantumkan sebagai mata pelajaran. Cara ini membutuhkan Waktu tertentu untuk diajarkan di antara sekian banyak mata pelajaran lainnya Yang harus diberikan oleh guru. Di antara teknik yang bisa dilakukan dalam cara ini adalah: 1) Membacakan riwayat hidup orang-orang besar yang patut untuk menjadi contoh (keteladanan); 2) Diskusi dengan berbagai macam tanya-jawab; 3) Mengkorelasikan nilai-nilai moral/akhlak dengan mata pelajaran yang lain.

Sedangkan cara yang kedua/tak langsung yaitu dengan bertolak pada pendidikan, bahwa pendidikan akhlak itu menjadi bagian dari semua pendidikan atau mata studi. Tentang ini, Amin Syukur menegaskan bahwa hendaknya suatu lembaga pendidikan harus diorganisir sedemikian rupa sehingga setiap aspek pendidikan di lembaga tersebut dapat menjadi manifestasi dari pendidikan akhlak. Melalui kedua jenis metode tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri anak, baik dengan pendidikan umum dan agama, bacaan/referensi yang baik maupun pengalaman sehari-hari yang dialami, yang nantinya memberikan pesan-pesan positif dan melatih agar terbentuk watak dan Karakter anak yang baik serta akhlak mulia.

Dalam pembentukan karakter, lingkungan merupakan faktor yang juga Berperan besar. Karena kepribadian yang utuh sangat mungkin dibentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Kemudian faktor lainnya adalah keimanan. Terutama karena pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Iman memiliki posisi sebagai konsep batin, kemudian akhlak adalah manifestasi dari konsep tersebut yang tampilannya tercermin dalam Sikap dan tingkah laku hidup sehari-hari. Berdasarkan telaah tersebut, kebijakan implementasi pendidikan karakter Dalam konstelasi pendidikan di Indonesia pada hakikatnya telah sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya sama-sama bertujuan menekankan seseorang agar membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjauhi nilai yang buruk. Betapa Al- Qur'an dan Hadits telah berulang-ulang memperingatkan manusia agar memperbaiki akhlaknya, menjauhi perbuatan tercela yang dibenci Allah Swt bahkan jauh sebelum kebijakan pendidikan karakter digulirkan di negara kita.

Namun, di satu sisi terdapat perbedaan antara pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh konsep di luar islam seperti kaum adat dan kaum hedonis dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual muslim. Abuddin Nata mengemukakan bahwa sikap islam yang memberinya ciri khas antara lain bahwa Islam mengakui adanya ketentuan baik dan buruk yang berasal dari adat sepanjang masih sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak islam, atau sepanjang dipandang baik dan mashlahat bagi manusia. Tak dapat kita pungkiri jika barangkali terdapat nilai-nilai karakter yang berasal dari adat dan budaya lain di luar

islam. Dalam hal ini islam mengakui meski tidak seluruhnya, yakni selama nilai adat tersebut tidak menyimpang dari nilai karakter muslim.

Meski agak terlambat, namun perhatian serius pemerintah terhadap kemerosotan karakter perlu mendapat apresiasi dan dukungan penuh. Penanaman nilai-nilai karakter mulia menjadi mutlak diperlukan dalam rangka membentuk kepribadian positif anak yang utuh. Terlebih dengan makin dinamisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era post-modern ini, di mana kontrol dan pembentengan diri guna mengatasi massive-nya dampak negatif kemajuan peradaban manusia terhadap kepribadian generasi kita amatlah penting dan semakin dibutuhkan.

Hal lain yang patut dicatat adalah bahwa hendaknya siswa yang berkarakter dan berkepribadian mulia lahir dari guru dan pendidik yang berkarakter mulia pula. Karena ialah yang menjadi panutan bagi para peserta didiknya, membimbing dan mengajarkan pengalaman baru. Ialah yang berperan utama membantu proses pembentukan kepribadian seorang anak di sekolah. Sebagai contoh, bagaimana mungkin guru dapat mengajarkan peserta didik agar tidak mencontek sementara ia sendiri terbiasa tak jujur, atau bagaimana mungkin seorang guru melarang siswanya merokok sementara dirinya sendiri terbiasa merokok, terlebih ia telah memahami dampaknya bagi kesehatan lingkungan.

Oleh karenanya guru yang hebat akan sangat mungkin melahirkan siswa yang hebat pula. Berkaitan dengan ini, Muslich mengemukakan beberapa ciri umum guru berkarakter yang antara lain (1) mencintai anak, (2) bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, (3) mencintai pekerjaan sebagai guru, 4) luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan dan (5) tidak pernah berhenti belajar. Sedangkan Al-Abrasyi menerangkan bahwa di antara sifat-sifat karakter pendidik adalah sebagai berikut: 1) Zuhud dan mengajar karena Allah; 2) Kesucian pendidik; 3) Ikhlas; 4) Bijaksana; 5) Berpenampilan menarik dan sederhana; 6) Memahami kejiwaan anak, cita-cita dan pemikirannya, agar tidak salah bersikap kepadanya; 7) Menguasai materi pelajaran dan terus mengembangkan penelitian.”

Lebih dari syarat-syarat di atas, sesungguhnya masih banyak lagi kriteria nilai yang kompleks yang juga harus dikuasai oleh guru dan tertanam dalam kepribadiannya. Sebagai tonggak utama dalam menanamkan nilai karakter generasi bangsa, tentunya keteladanan yang baik dalam seluruh sikap dan tingkah lakunya akan dicontoh oleh anak didiknya. Keimanan, ketaqwaan, keluhuran budi pekerti, kesopanan, kepandaian, kejujuran, keadilan, dan setiap karakter positif yang ia miliki adalah teladan terpenting dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Terbukti Rasulullah sebagai pendidik umatnya, di mana setiap tingkah laku dan perangnya yang mulia menjadi teladan yang abadi sepanjang masa, dicontoh, diamalkan dan diwariskan pada umat generasi berikutnya.

Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Didalam istilah fikih, kata prinsip mungkin bisa disamakan dengan rukun. Secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi: 1) Bersendikan kepada Ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman); 2) Tauhid, terutama pengembangan fithrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan; 3) Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (*haniif*); 4) Mensinergikan antara akidah, ibadah dan mu’amalah dalam arti luas; 4) Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis dan psikologis; 5) Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan; 6) Holistik atau Terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah; iman, ilmu dan amal; fisik, jiwa dan ruh; rumah tangga, sekolah dan masyarakat; 7) Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual; 8) Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat; 9) Pendidikan berlangsung semenjak dari buaian hingga liang lahat dilakukan ketika anak berumur 4 bulan (120 hari) dalam kandungan; 10) Menghargai martabat dan harkat kemanusiaan, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah; 11) Berorientasi nasional dan internasional, karena Islam itu tidak mengenal batas wilayah; 12) Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang; 13) Tujuan baik, cara yang baik, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan yang Islami; 14) Memperhatikan sequence pendidikan, yang diawali pendidikan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

Nilai – nilai Karakter dalam Islam

Nilai-nilai karakter dalam Islam merupakan prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar bagi

kehidupan seorang Muslim. Islam menekankan pentingnya mengembangkan karakter yang baik sebagai bagian integral dari ibadah dan kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter utama dalam Islam adalah kejujuran (al-sidq). Kejujuran dianggap sebagai fondasi dari semua hubungan sosial dan interaksi manusia. Seorang Muslim diharapkan untuk selalu berkata jujur dan berperilaku transparan, karena kejujuran adalah cerminan dari integritas dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

Selain kejujuran, Islam juga mengajarkan nilai kesabaran (al-sabr). Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi kesulitan, cobaan, dan tantangan hidup. Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan menjanjikan pahala besar bagi mereka yang mampu bersabar. Kesabaran melatih individu untuk mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijaksana dalam setiap situasi. Selanjutnya, nilai kasih sayang dan cinta kasih (rahmah) juga sangat ditekankan dalam Islam. Allah SWT sendiri dikenal sebagai Maha Penyayang (Ar-Rahman) dan Maha Pengasih (Ar-Rahim). Umat Islam diajarkan untuk meneladani sifat ini dengan menunjukkan kasih sayang kepada semua makhluk, baik itu sesama manusia, hewan, maupun lingkungan sekitar. Kasih sayang adalah fondasi dari hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat.

Tanggung jawab (amanah) adalah nilai karakter lain yang sangat penting dalam Islam. Seorang Muslim diharapkan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, baik itu tanggung jawab terhadap Allah, terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Menjaga amanah adalah bukti keimanan dan kepercayaan seseorang yang titipkan oleh Allah SWT. Kemudian, nilai rendah hati (tawadu') juga merupakan bagian integral dari karakter seorang Muslim. Rendah hati berarti tidak bersikap sombong atau merasa lebih baik dari orang lain. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah SWT, dan perbedaan hanya terletak pada tingkat ketakwaan. Sikap rendah hati membantu menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan mendukung.

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter dalam Islam adalah pilar-pilar moral yang membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk nyata dari pengabdian seorang Muslim kepada Allah SWT dan kontribusinya terhadap kedamaian serta kesejahteraan masyarakat.

Peran Guru dan Pendidik

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam konteks membangun generasi berakarakter Islami. Peran guru dan pendidik sangat vital dalam mencapai tujuan ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif.

Pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter Islami. Hal ini mencakup penerapan disiplin positif, penghargaan terhadap akhlak mulia, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Khaldun, pendidikan harus mencakup pelatihan moral dan etika, serta pengembangan sikap yang mendukung kehidupan beragama. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku dan interaksi sosial mereka.

Dalam konteks era digital saat ini, tantangan dalam mendidik generasi berakarakter Islami semakin kompleks. Guru dan pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital dengan cara yang positif dan produktif. Pendidikan karakter Islami harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai yang diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif jika diarahkan dengan benar oleh pendidik yang kompeten dan berwawasan Islami.

Secara keseluruhan, peran guru dan pendidik dalam membangun generasi berakarakter Islami tidak dapat dianggap remeh. Mereka adalah pilar utama yang membentuk moralitas dan spiritualitas siswa, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas generasi penerus. Dengan pendekatan yang tepat dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berakhlak Islami.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn adalah dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan

budi pekerti peserta didik. namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Perlu langkah-langkah strategis dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Berikut ini adalah beberapa hal yang dianggap mampu mengimplementasikan pendidikan karakter: 1) Pengeintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah; 3) Pembiasaan dan latihan; 4) Pemberian contoh teladan; 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah; 6) Pembudayaan.

Menggantungkan pembentukan watak siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran. Selain itu kegiatan pembinaan siswa dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter. Pada saat yang sama perlu diadakan reorientasi kurikulum pendidikan yang membutuhkan inovasi dalam pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Damayanti Inovasi pembelajaran pendidikan karakter tersebut meliputi: 1) Pendidikan karakter dilakukan secara integrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan; 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, pemberian sarana agar diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat menjadikan peserta didik menguasai kompetensi secara utuh, yaitu mengetahui, mengenal, menyadari dan berperilaku sesuai karakter bangsa.

Membangun Generasi Berkarakter Islami

Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami

Keluarga adalah sistem sosial yang diterima oleh semua orang. Keluarga sebagai institusi kecil dalam masyarakat juga mempunyai peranan yang besar dan penting. Perkembangan lain, termasuk masyarakat, kebudayaan modern, dan kebudayaan manusia, juga berkembang dari keluarga. Keluarga bukanlah tempat dimana ayah, ibu dan anak berkumpul. Apalagi keluarga merupakan sarana pembentukan watak seseorang. Ini mungkin berhasil atau mungkin tidak. Kesejahteraan anak bergantung pada berhasil tidaknya peranan keluarga dalam pengembangan pendidikan moral, dan kehidupan keluarga lebih dari sekedar pemeliharaan tradisi. Keluarga tidak memandang hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Keluarga adalah tempat dimana kamu bisa mencurahkan segalanya.

Keluarga adalah ikatan cinta yang tak terpatahkan, sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah hidup yang terdiri dari anggota-anggota keluarga. Jika keluarga baik, maka masyarakat secara keseluruhan akan baik, jika keluarga buruk, segala sesuatunya akan buruk. Oleh karena itu, setiap keluarga selalu menginginkan kesatuan keluarga yang utuh, istri yang selalu berbakti, suami yang selalu percaya diri, dan anak yang diharapkan menjadi generasi penerus yang kuat dan bermoral. Dalam perlindungan keluarga, perasaan cinta, kasih sayang dan solidaritas berpadu memperkuat persatuan. Anak kecil juga akan menyikapi apa yang dilihatnya dengan kebiasaan yang sudah dimilikinya. Kemudian, di bawah bimbingan, bimbingan dan tanggung jawab keluarga, anak akan menghadapi kehidupannya, memahami maksud dan tujuan hidup, mengetahui cara menyongsong kehidupan, serta mempunyai kekuatan untuk mengatasi permasalahan dan kejahatan yang akan dihadapinya dalam kehidupan. hidupnya. masa depan.

Pendidikan pertama yang diterima seseorang adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang belajar sebelum melanjutkan ke lembaga pendidikan lainnya. Karakter, moral, dan nilai anak terbentuk dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan terpenting dalam keluarga dan terutama mengajarkan keimanan dan akhlak. Orang tua disebut sebagai pendidik pertama masyarakat karena melalui merekalah orang pertama kali belajar. Mereka disebut sebagai pengasuh utama karena besarnya pengaruh pendidikan yang mereka terima terhadap kesejahteraan anak. Keluarga berperan penting dalam mengubah budaya anak, termasuk budaya Islam yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Sejak usia dini, anak menjadi bagian dari lingkungan keluarga yang berperan penting dalam perkembangan kepribadiannya.

Karakter islami mencakup berbagai aspek seperti etika, moralitas, kejujuran, tanggung jawab dan kesabaran dalam mengikuti ajaran Islam. Keluarga yang merupakan unit kecil dalam masyarakat Islam dianggap sebagai tempat pertama dan terpenting yang berperan penting dalam perubahan karakter anak. Oleh

karena itu, pemahaman lebih dalam mengenai peran keluarga dalam proses ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, pola asuh agama, dan interaksi keluarga, kita dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku dan sikap anak. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami anak, kita dapat menyusun strategi dan metode yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda, sehingga tercipta masyarakat yang bermoral dan bertanggung jawab. Nilai-nilai agama Islam diterapkan melalui pola asuh, pendidikan agama dan interaksi sehari-hari dalam membentuk karakter Islami anak. Berkaitan dengan hal tersebut, peran sekolah sangat penting dalam mentransformasikan karakter siswa menjadi manusia yang baik dan berakhlak baik. Sekolah harus secara efektif mempromosikan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan yang berkaitan dengan Islam, seperti studi agama, membaca dan program pengembangan karakter. Selain itu, sekolah perlu memberikan contoh kepada siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun, mengajarkan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengajarkan toleransi dan kerjasama. Sekolah mempunyai tempat penting dalam pendidikan dalam budaya Islam. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan layak kepada peserta didik agar dapat menjadi generasi yang berakhlak baik dan kuat serta menunaikan tanggung jawab sebagai individu yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan budaya Islam, sekolah hendaknya memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan perilaku dan moral yang baik harus diberikan di sekolah, dan siswa harus didorong untuk memiliki perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Peran Sekolah Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Generasi Berakhlak Islami

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan moral dan agama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, peran sekolah sangat penting dalam mentransformasikan karakter siswa menjadi manusia yang baik dan berakhlak baik. Sekolah harus secara efektif mempromosikan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan yang berkaitan dengan Islam, seperti studi agama, membaca dan program pengembangan karakter.

Selain itu, sekolah perlu memberikan contoh kepada siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun, mengajarkan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengajarkan toleransi dan kerjasama. Sekolah mempunyai tempat penting dalam pendidikan dalam budaya Islam. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan layak kepada peserta didik agar dapat menjadi generasi yang berakhlak baik dan kuat serta menunaikan tanggung jawab sebagai individu yang bertanggung jawab. Dalam pendidikan budaya Islam, sekolah hendaknya memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan perilaku dan moral yang baik harus diberikan di sekolah, dan siswa harus didorong untuk memiliki perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Sekolah juga harus membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep Islam seperti kejujuran, kesopanan, kebaikan, kesabaran dan pengendalian diri. Melalui pelatihan dan bimbingan guru dan staf yang baik, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Islam yang baik dan kuat. Oleh karena itu peran sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai Islam sangat penting dan harus dilaksanakan secara efektif. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa mempelajari nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam adalah sebuah pendekatan integral yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk moral dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Konsep ini mencakup pengertian mendalam tentang nilai-nilai Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam merumuskan pendidikan karakter Islam, yang tidak terlepas dari nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai karakter ini dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi strategi utama untuk memastikan bahwa generasi muda dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berakhlak Islami. Peran keluarga, sekolah, dan pendidik sangatlah vital dalam proses pembentukan karakter Islami. Keluarga bertindak sebagai lingkungan pertama di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan dipraktikkan secara langsung. Sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Sementara itu, peran guru dan pendidik adalah kunci dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moral dan nilai-nilai Islami. Implementasi yang efektif dari pendidikan karakter ini tidak hanya membantu membangun individu yang berkualitas, tetapi juga berkontributif terhadap masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2004). *Ihya' 'Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Minhaj.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Al-Khasais Al-Ammah lil-Islam*, Cairo: Maktabah Wahbah.
- Anna, Yuhana. (2022). *Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0*, Jurnal Damhil Education Journal, 2022, Vol. 2 (2).
- Asymar, M. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol 2 (3).
- Athiyah, Warada. Dkk. (2021). *Urgensi Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional*, Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam, Vol. 1 (1).
- Buseri, Kamrani. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Euis, Kusumarini, Dkk. (2014). *Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Gambaran Penelitian Yang Telah Dilakukan*, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, Vol. 7 (1).
- Fatmawati. (2016). *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*, Jurnal RISALAH, 2016, Vol. 27 (1).
- Hilyah, Ashoumi, dan Syahril Habil. (2023). *Pendidikan Karakter Islam*, Jombang: LPPM.
- Ibn Kathir, Ismail, (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Riyadh: Darussalam Publishers.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Princeton: Princeton University Press.
- Musayyidi. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Vol 08 (2).
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Itqan, Vol. 9 (1).
- Sartika, Dkk. (2022). *Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Mencetak Generasi Ilahiah Di Kota Makassar*, Jurnal El-Tarbawi, Vol. 15 (2).
- Susanto, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Karakter Islami. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8 (2).
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenadan Media Group.